

PERANCANGAN DAN PEMBUATAN TETARING DENGAN INOVASI MATERIAL DAN MEMPUNYAI NILAI ESTETIKA

N. Gunantara¹, G.M.A. Sasmita², N.K.A. Dwijendra³, A.A.D.P. Dewi⁴, I.M. Mataram¹

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan upacara di Pura Sindetan Desa Les selalu membuat tetaring. Tetaring yang dipasang biasanya dibuat dari bahan-bahan yaitu bambu, slepan (daun kelapa), dan tali ikat. Dalam pembuatan tetaring tersebut dibutuhkan krama yang banyak dan memiliki keahlian dalam membuat tetaring. Selain itu biaya dalam membuat tetaring tersebut lumayan cukup mahal dan membutuhkan waktu yang lama. Setelah selesai piodalan maka tetaring tersebut dibongkar dimana bahan-bahan tersebut tidak dapat digunakan kembali pada upacara piodalan berikutnya. Hal tersebut karena bahan-bahan tersebut akan cepat rusak. Solusi dari permasalahan ini berupa inovasi dalam membuat tetaring dari bahan-bahan yang lebih tahan lama dan kuat. Bahan-bahan yang akan digunakan berupa besi dan kain. Besi ini digunakan sebagai pengganti bambu dan kain digunakan sebagai pengganti slepan dan tali ikat. Tim Pengabdian sudah mendesain tetaring yang akan dibuat supaya memiliki nilai estetika untuk dilihat. Selain itu, tetaring yang akan dibuat supaya mudah dan nyaman digunakan serta dapat dibongkar pasang. Tetaring dapat dibongkar pasang maksudnya adalah tetaring apabila akan digunakan maka akan mudah dipasang dan sebaliknya tetaring apabila sudah selesai digunakan akan mudah dibongkar. Desain tetaring tersebut selanjutnya direalisasikan dan sudah dilakukan pengawasan dalam pengerjaannya. Tetaring yang sudah dibuat tersebut dipasang di Pura Sindetan dan selanjutnya diserahkan kepada krama Pura Sindetan. Hal ini akan memberikan efektivitas dan efisiensi bagi krama Pura Sindetan. Sehingga krama Pura Sindetan tidak pusing-pusing lagi memikirkan tetaring setiap akan ada upacara piodalan.

Kata kunci Pura Sindetan, Desa Les, desain, estetika, bongkar pasang, tetaring.

ABSTRACT

In carrying out the ceremony at the Sindetan Temple, Les Village, we always keep his tetaring. The tetaring that is installed is usually made of materials, namely bamboo, slepan (coconut leaves), and rope. In making the tetaring, a lot of manners are needed and have expertise in making tetaring. In addition, the cost of making the tetars is quite expensive and takes a long time. After completing the piodalan, the tetaring is dismantled where the materials cannot be reused for the next piodalan ceremony. This is because these materials will spoil quickly. The solution to this problem is in the form of innovation in making tetaring from materials that are more durable and stronger. The materials to be used are iron and cloth. This iron is used as a substitute for bamboo and cloth is used as a substitute for slepan and rope. The Service Team has designed the tetaring that will be made so that it has aesthetic value to be seen. In addition, the tetaring will be made easy and comfortable to use and can be assembled and assembled. Tetaring can be dismantled, meaning that if it is to be used, it will be easy to install and vice versa when it is finished, it will be easy to dismantle. The tetaring design is then realized and has been supervised in the process. The tetaring that have been made are installed at Sindetan Temple and then handed over to the Sindetan Temple board. This will provide

¹ Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Udayana, gunantara@unud.ac.id.

² Program Studi Teknologi Informasi Fakultas Teknik Universitas Udayana

³ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana

⁴ Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Udayana

effectiveness and efficiency for the Pura Sindetan boarding house. So that the manners of Pura Sindetan don't bother anymore thinking about tetaring when there is a piodalan ceremony.

Keywords: Sindetan Temple, Les Village, design, aesthetic, tetaring.

1. PENDAHULUAN

Krama Pura Sindetan memiliki tingkat keyakinan yang sangat tinggi dan sangat agamis. Ini didukung oleh setiap krama yang akan melaksanakan upacara yadnya pada hari H-2 sudah memasang tetaring. Pura Sindetan ini berada di Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Jarak tempuh Pura Sindetan dari Kampus Universitas Udayana yang di Bukit Jimbaran kira-kira berjarak 109 km atau waktu tempuhnya kira-kira 3 jam 11 menit. Krama/warga Pura Sindetan juga sangat meyakini fungsi dan makna dari tetaring tersebut. Krama Pura Sindetan dalam setiap upacara piodalan yang dilaksanakan setiap setahun sekali selalu membuat tetaring.

Tetaring yang dipasang biasanya dibuat dari bahan-bahan yaitu bambu, slepan (daun kelapa), dan tali ikat. Bambu digunakan sebagai tiang dan rangka dari tetaring, slepan (daun kelapa) digunakan sebagai atap, dan tali ikat digunakan untuk mengikat kedua bahan tersebut. Dalam pembuatan tetaring tersebut dibutuhkan krama yang banyak dan memiliki keahlian dalam membuat tetaring. Selain itu biaya dalam membuat tetaring tersebut lumayan cukup mahal dan membutuhkan waktu yang lama. Setelah selesai piodalan maka tetaring tersebut dibongkar dimana bahan-bahan tersebut tidak dapat digunakan kembali pada upacara piodalan berikutnya. Hal tersebut karena bahan-bahan tersebut akan cepat rusak. Selain itu, krama yang memiliki keahlian dalam membuat tetaring juga semakin berkurang bahkan tidak ada. Sehingga krama Pura Sindetan yang akan membuat tetaring akan menyewa orang yang memiliki keahlian tersebut. Hal ini juga akan menambah biaya dalam pembuatan tetaring.

Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi berulang-ulang setiap tahunnya sehingga melihat kejadian tersebut membuat Saya (Pengabdi) menjadi sangat sedih sekali. Selain itu, saat ini bahan-bahan untuk membuat tetaring yaitu bambu dan slepan semakin susah diperoleh. Dengan kejadian tersebut maka Saya menghubungi teman-teman untuk membentuk Tim Pengabdi untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami krama Pura Sindetan.

2. METODE PELAKSANAAN

Tetaring yang akan dibuat di Pura Sindetan supaya memiliki nilai estetika untuk dilihat. Selain itu, tetaring yang akan dibuat supaya mudah dan nyaman digunakan serta dapat dibongkar pasang. Tetaring dapat dibongkar pasang maksudnya adalah tetaring apabila akan digunakan maka akan mudah dipasang dan sebaliknya tetaring apabila sudah selesai digunakan akan mudah dibongkar. Tetaring dengan bahan-bahan tersebut akan dapat digunakan berulang-ulang, bisa digunakan dalam jangka waktu yang sangat lama, dan tidak mengurangi makna dan fungsinya. Hal ini akan memberikan efektivitas dan efisiensi bagi krama Pura Sindetan. Sehingga krama Pura Sindetan tidak pusing-pusing lagi memikirkan tetaring setiap akan ada upacara piodalan.

Untuk mewujudkan program pembuatan tetaring tersebut tersebut maka dilakukan tahapan-tahapan seperti pada Gambar 1. Kami melakukan survei ke lokasi Pura Sindetan tersebut. Pada saat survei tersebut dilakukan pengenalan Tim Pengabdian kepada Kelian dan Krama Pura Sindetan dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami. Selanjutnya dilakukan penentuan tempat dan pengukuran tetaring yang akan dibuat.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan berikutnya yaitu perancangan bentuk tetaring beserta bahan yang akan dipakai. Setelah disetujui rancangan tetaring tersebut maka dilakukan tahapan pembuatan. Dalam proses pembuatan tetaring tersebut Tim Pengabdian melakukan monitoring bentuk tetaring dengan tujuan supaya tetaring tersebut sesuai dengan hasil rancangan. Proses ini dilakukan sampai tetaring tersebut selesai dan dilakukan uji coba pemasangan dan penyerahan kepada Kelian dan Krama Pura Sindetan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Survei Tempat Dan Pengukuran Tetaring

Tim Pengabdian melakukan survei ke lokasi Pura Sindetan tersebut. Pada saat survei tersebut dilakukan perkenalan Tim Pengabdian kepada Kelian dan Krama Pura Sindetan dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami. Selanjutnya dilakukan penentuan tempat dan pengukuran tetaring yang akan dibuat.

3.2. Merancang Tetaring Yang Akan Dibuat

Setelah penentuan tempat dan pengukuran tetaring maka dibuat rancangan tetaring yang akan dibuat. Hasil rancangan tetaring yang disepakati adalah rancangan tetaring untuk tempat banten dan tetaring untuk tempat persembahyangan. Tetaring untuk tempat persembahyangan dibuat dua karena posisi dan tempat yang ada.

3.3. Pembuatan Tetaring

Hasil rancangan tetaring yang akan dibuat sudah mendapat persetujuan dari Kelian dan Krama Pura Sindetan maka tahapan berikutnya adalah proses pembuatan tetaring. Selama pembuatan tetaring tersebut maka Tim Pengabdian melakukan monitoring terhadap tetaring yang dibuat. Monitoring ini bertujuan supaya tetaring yang dibuat sudah sesuai dengan rancangannya yaitu mengecek bahan yang digunakan dan model tetaring yang dibuat. Tim pengabdian melakukan monitoring terhadap rangka dari tetaring yang dibuat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Monitoring Terhadap Rangka Dari Tetaring

3.4. Pemasangan Dan Penyerahan Tetaring

Setelah tetaring selesai dikerjakan maka tahapan selanjutnya adalah pemasangan tetaring di Pura Sindetan bersama Krama dan Tim Pengabdian. Pemasangan tetaring di Pura Sindetan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemasangan Tetaring

Ada tiga tetaring yang dipasang di Pura Sindetan sesuai dengan rancangan tetaring. Ketiga tetaring tersebut adalah tetaring tempat banten, tetaring tempat persembahyang pertama dan kedua. Setelah

pemasangan ketiga tetaring tersebut dilakukan tahap berikutnya adalah penyerahan tetaring kepada Krama Pura Sindetan. Penyerahan tetaring tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Penyerahan Tetaring



Gambar 5. Penyerahan Tetaring

4. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut pertama, melakukan survei tempat dan melakukan pengukuran tetaring yang akan dibuat bersama Kelian dan Krama Pura Sindetan, melakukan rancangan tetaring yang akan dibuat yaitu tetaring untuk tempat banten dan tempat persembahyangan, melakukan monitoring terhadap proses pembuatan tetaring ke tempat pembuatan tetaring, pemasangan tetaring, dan penyerahan tetaring kepada Kelian dan Krama Pura Sindetan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan Terima Kasih kepada Universitas Udayana melalui Dana DIPA PNBPN serta Krama Pura Sindetan terkait dan masyarakat Desa Les atas bantuan dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://tejakula.bulelengkab.go.id/?sik=kantor&bid=cd9d7db20f82935fcd09b20f3f2012f2>
- Darmawan, E. dan Rosita, M. (2016), Konsep Perancangan Arsitektur, *Penerbit Erlangga*
- Gunantara, N., Hartati, R.S., Dharma, A., Wijaya, I.K., Sukerayasa, W., Mataram, I.M., Pemayun, A.A.G.M., Sudiarta, P.K., (2016), Penataan Sistem Penerangan di Pura Beji Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, *Udayana Mengabdi*, vol. 15, no. 1.
- Suryaningrum, (2018), Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan, *Penerbit Bumi Aksara Group*
- Gunantara, N., Sasmita, G.M.A., Dwijendra, N.K.A., Dewi, A.A.D.P., Mataram, I.M., (2020), Pembangunan WC Umum Di Pura Dadia Tutuan Desa Les Kecamatan Tejakula Buleleng, *Jurnal Udayana Mengabdi*, vol. 19, no. 1.
- Dwijendra, N.K.A (2008) Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Berdasarkan Asta Kosala Kosali, *Penerbit Udayana University Press*
- Susanta, I. N dan Wiryawan, I.W. (2016) Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali, Workshop ‘Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian’ 19 April 2016.
- Manuaba, I.B.A.L (2019) Bali Pulina: Mengenal Dasar-Dasar Filosofis dan Sejarah Arsitektur Tradisional Bali, *Penerbit Nilacakra*
- Soebandi, K. (1983). Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali, *Penerbit Kayumas Agung*.
- Atmadja, N.B. (2010) Ajeg Bali ; Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi, *Penerbit LKiS*
- Wesnawa, I.G.A. (2015) Kelestarian Budaya dan Adat Bali dalam Permukiman Perdesaan, *Penerbit Graha Ilmu dan Undiksha Press*